

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI PADA USAHA TANI KOPI DI MUARA JAYA II KECAMATAN KEBUN TEBU LAMPUNG)

Ervanius¹, Ahmad Sayuti², Lisa Efrina³

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: ervanius@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the factors that influence production in coffee farming and review its relevance from an Islamic economic perspective. The study was conducted in Muara Jaya II, Kebun Tebu District, West Lampung Regency, with a descriptive qualitative approach. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentation of coffee farmers and local community leaders. The research results show that the main factors that influence production include land, labor, capital, technology and management. From an Islamic economic perspective, production activities must be based on the values of justice, honesty, efficiency, and social and environmental responsibility. However, the implementation of these principles is still not optimal at the farmer level. Therefore, it is necessary to strengthen education, access to sharia financing, as well as collaboration between financial and religious institutions to encourage fair and sustainable production in accordance with Islamic values. Overall, this research confirms that production from an Islamic economic perspective is not only seen from the quantity and efficiency side, but also from the moral, spiritual and social side. This provides a strong conceptual foundation for the development of farming businesses that are not only productive but also fair and sustainable.

Keywords: production, Islamic economics, coffee farming, Muara Jaya II, sharia agriculture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usaha tani kopi serta meninjau relevansinya dalam perspektif ekonomi Islam. Studi dilakukan di Muara Jaya II, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap petani kopi dan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi produksi meliputi lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen. Dari sudut pandang ekonomi Islam, kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai keadilan, kejujuran, efisiensi, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, implementasi prinsip-prinsip tersebut masih belum optimal di tingkat petani. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi, akses pembiayaan syariah, serta kolaborasi antara lembaga keuangan dan keagamaan untuk mendorong produksi yang berkeadilan dan berkelanjutan sesuai nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa produksi dalam

perspektif ekonomi Islam tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas dan efisiensi, tetapi juga dari sisi moral, spiritual, dan sosial. Hal ini memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan usaha tani yang tidak hanya produktif tetapi juga berkeadilan dan berkelanjutan.

Kata kunci: produksi, ekonomi Islam, usaha tani kopi, Muara Jaya II, pertanian syariah

Pendahuluan

Produksi merupakan salah satu aspek utama dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang dan jasa. Dalam konteks pertanian, khususnya usaha tani kopi, produksi tidak hanya dipandang sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai aktivitas ekonomi yang berkaitan erat dengan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang digunakan (Sitti Arwati, 2018). Efektivitas produksi sangat menentukan kesejahteraan petani serta stabilitas ekonomi daerah. Dalam kerangka ekonomi Islam, produksi tidak hanya dilihat dari sudut pandang keuntungan materi semata, melainkan juga memperhatikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Produksi yang dilakukan harus selaras dengan prinsip keadilan, keseimbangan (tawazun), serta tidak merugikan lingkungan atau manusia lainnya (Al-Mustafa, 2023). Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam Islam tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat etis dan transendental.

Usaha tani kopi di Muara Jaya II Kecamatan Kebun Tebu Lampung merupakan bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Potensi hasil yang besar dari komoditas kopi menjadi tumpuan pendapatan petani. Namun, pencapaian hasil produksi yang optimal seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek teknis, manajerial, maupun nilai-nilai keislaman dalam praktik usaha tani. Studi ini penting untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan dikaji dari perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini juga berupaya menelusuri sejauh mana prinsip-prinsip Islam telah diterapkan oleh petani kopi dalam menjalankan aktivitas produksinya di Muara Jaya II.

Permasalahan klasik seperti fluktuasi hasil panen, keterbatasan modal, dan kurangnya inovasi menjadi sorotan utama dalam dunia pertanian. Dalam perspektif Islam, solusi dari permasalahan tersebut tidak hanya bergantung pada teknologi dan kebijakan pemerintah, tetapi juga pada penerapan etika produksi, sikap ikhlas, dan tanggung jawab

moral terhadap pekerjaan (Al Kutsi & Kom, 2024). Dengan menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi dari sudut pandang ekonomi Islam, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang holistik dan aplikatif untuk meningkatkan produktivitas petani sekaligus menanamkan kesadaran religius dalam bekerja. Ini menjadi bagian dari transformasi ekonomi kerakyatan berbasis nilai-nilai syariah.

Dalam ilmu ekonomi konvensional, faktor produksi meliputi empat elemen utama yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Masing-masing faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap output yang dihasilkan (Abidin, 2012). Analisis terhadap faktor-faktor tersebut biasanya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengaruh terhadap produksi. Dalam perspektif ekonomi Islam, faktor produksi tidak hanya dilihat dari sisi fisik semata, tetapi juga harus memenuhi kriteria syar'i. Produksi dalam Islam harus dilakukan dalam kerangka halal, tidak merusak lingkungan, dan tidak merugikan orang lain. Tujuan produksi bukan hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk kemaslahatan dan keberkahan.

Tanah sebagai faktor produksi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara produktif dan tidak boleh disia-siakan. Islam melarang praktik penelantaran tanah dan menganjurkan pemanfaatan tanah secara optimal demi kemaslahatan umat. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa siapa yang menghidupkan tanah mati, maka dia berhak atas tanah itu. Tenaga kerja dalam Islam dipandang sebagai mitra kerja, bukan sekadar alat produksi. Islam menganjurkan pemberian upah yang adil, penghormatan terhadap hak-hak pekerja, dan perlakuan yang manusiawi. Hal ini memberikan dimensi moral dalam proses produksi yang tidak ditemukan dalam sistem ekonomi konvensional.

Modal dalam ekonomi Islam tidak boleh berasal dari sumber yang haram seperti riba atau spekulasi. Modal yang digunakan dalam usaha produksi harus diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat (Rosadi, 2019). Prinsip syirkah (kemitraan) menjadi salah satu konsep penting dalam pembiayaan produksi dalam Islam. Kewirausahaan dalam Islam dikenal dengan istilah *riyadah al-a'mal*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola usaha secara kreatif dan inovatif yang tetap berada dalam koridor syariah. Seorang wirausahawan Muslim dituntut untuk memiliki

integritas, kejujuran, serta niat untuk memberikan manfaat bagi masyarakat (Fadjarajani & As' ari, n.d.). Dengan demikian, teori produksi dalam ekonomi Islam merupakan integrasi antara aspek teknis dan nilai-nilai spiritual. Faktor-faktor seperti niat, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari keberhasilan produksi. Konsep ini menjadi sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks usaha tani kopi yang merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang sangat dekat dengan nilai-nilai Islam.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam budidaya kopi adalah Kecamatan Kebun Tebu, khususnya di Pekon Muara Jaya II. Komoditas kopi menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat. Namun demikian, produksi kopi kerap kali tidak maksimal karena dipengaruhi berbagai faktor. Produksi dalam konteks ekonomi tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur dasar seperti sumber daya alam (tanah), tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Dalam praktiknya, keempat faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan agama masyarakat, khususnya di daerah yang masyarakatnya mayoritas Muslim.

Ekonomi Islam sebagai sebuah sistem alternatif yang berbasis pada nilai-nilai syariah memberikan pendekatan berbeda dalam memahami dan mengelola faktor produksi. Dalam Islam, produksi merupakan bentuk ibadah yang harus memperhatikan prinsip halal-haram, keadilan distribusi, dan keberkahan hasil (Al Mustaqim, 2023). Oleh sebab itu, setiap faktor produksi harus dijalankan dengan etika dan tanggung jawab spiritual. Petani kopi di Muara Jaya II menghadapi sejumlah tantangan seperti kurangnya pengetahuan teknis, keterbatasan modal usaha, serta kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern. Namun di sisi lain, mereka memiliki kekuatan sosial berupa nilai-nilai religius yang tertanam kuat. Hal ini menjadi peluang besar untuk mengembangkan usaha tani berbasis ekonomi Islam.

Banyak studi yang membahas faktor-faktor produksi secara umum, tetapi masih sangat terbatas yang mengaitkannya dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, khususnya dalam sektor pertanian. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik khas yang sangat dekat dengan nilai-nilai religius dan sosial masyarakat pedesaan. Dengan melakukan kajian

empiris terhadap usaha tani kopi di Muara Jaya II dalam perspektif ekonomi Islam, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pandangan baru yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Petani sebagai pelaku utama diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh tahapan produksinya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali dan menganalisis sejauh mana faktor-faktor produksi berpengaruh terhadap hasil usaha tani kopi serta bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam diterapkan dalam praktiknya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan usaha tani kopi yang produktif, berkelanjutan, dan bernilai ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usaha tani kopi di Muara Jaya II dalam perspektif ekonomi Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan ekonomi Islam di sektor pertanian serta mendorong petani untuk lebih berdaya secara spiritual dan ekonomi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usaha tani kopi dalam perspektif ekonomi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai lebih sesuai untuk mengeksplorasi nilai-nilai, persepsi, dan pengalaman petani dalam praktik produksi yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga religius dan sosial (Strauss & Corbin, 2003). Lokasi penelitian ini adalah di Pekon Muara Jaya II, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, yang merupakan salah satu daerah penghasil kopi dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yakni keberadaan komunitas petani kopi yang aktif dan adanya potensi penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pertanian.

Subjek penelitian ini adalah petani kopi, baik yang berskala kecil maupun menengah, yang aktif melakukan kegiatan produksi kopi. Informan utama dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: memiliki pengalaman bertani minimal 5 tahun, memahami proses produksi kopi, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Informan tambahan dapat meliputi tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, dan tokoh agama setempat yang memahami interaksi antara agama dan praktik pertanian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menjelaskan pandangannya mengenai faktor-faktor produksi dan nilai-nilai Islam yang diterapkan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses produksi dan perilaku ekonomi petani di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai data sekunder seperti catatan produksi, foto kegiatan, dan dokumen lokal. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan-temuan lapangan yang telah divalidasi dengan teori. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (petani, tokoh agama, dan penyuluh), berbagai metode (wawancara dan observasi), serta dilakukan cross-check antara data primer dan data sekunder. Validasi juga dilakukan dengan melakukan konfirmasi kepada informan atas hasil interpretasi peneliti guna memastikan kebenaran informasi.

Hasil Dan Pembahasan

Peran Tanah dan Lingkungan Sebagai Faktor Produksi dalam Perspektif Islam

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas petani kopi di Muara Jaya II sangat bergantung pada kesuburan tanah dan kondisi iklim sebagai modal utama dalam produksi. Lahan yang subur dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT, dan sebagian besar petani menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Dalam praktiknya, petani belum sepenuhnya menerapkan metode pertanian ramah lingkungan. Beberapa masih menggunakan pupuk kimia secara berlebihan, meskipun sebagian lainnya mulai beralih ke pupuk organik atas dasar kesadaran akan keberkahan dan kesehatan hasil panen. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari produksi berorientasi hasil semata ke produksi yang memperhatikan nilai keberlanjutan.

Dari perspektif ekonomi Islam, tanah adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara produktif. Rasulullah SAW bersabda bahwa siapa yang menghidupkan tanah mati, maka ia berhak atas tanah itu. Prinsip ini terlihat dalam semangat sebagian petani untuk terus mengelola lahan yang sebelumnya tidak produktif agar memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat (Mangunjaya & Abbas, 2009).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Islam mendorong beberapa petani untuk tidak menyia-nyiakan lahan kosong. Mereka menganggap bahwa membiarkan tanah terbengkalai adalah bentuk menyia-nyiakan rezeki yang telah Allah berikan. Ini menjadi motivasi religius yang cukup kuat dalam mendorong produktivitas lahan. Namun, belum semua petani memahami secara mendalam prinsip-prinsip produksi dalam Islam. Masih banyak yang mengelola lahan hanya berdasarkan pengalaman turun-temurun tanpa pemahaman teoretis atau syar'i yang mendalam. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan prinsip ekonomi Islam dalam praktik produksi sehari-hari. Secara umum, petani cenderung memanfaatkan lahan berdasarkan kemampuan teknis dan akses terhadap sumber daya seperti air dan pupuk, bukan karena dorongan nilai-nilai Islam semata. Meskipun demikian, kesadaran religius tetap hadir dalam bentuk ucapan syukur dan doa yang dilakukan sebelum dan sesudah panen.

Pengelolaan lingkungan dalam Islam menekankan pada prinsip *la dharar wa la dhirar* (tidak membahayakan dan tidak saling membahayakan) (Safrudin et al., 2023). Prinsip ini belum banyak dipahami oleh petani sebagai landasan untuk menjaga ekosistem sekitar kebun kopi. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam pendidikan dan penyuluhan pertanian berbasis syariah. Dengan demikian, peran tanah dan lingkungan sebagai faktor produksi dalam perspektif ekonomi Islam sudah mulai disadari oleh petani, tetapi implementasinya masih bersifat parsial. Perlu upaya penguatan pemahaman agar aspek spiritual dan ekologis lebih terintegrasi dalam praktik usaha tani kopi.

Modal dan Tenaga Kerja dalam Produksi: Antara Kebutuhan dan Nilai Syariah

Modal menjadi salah satu kendala utama dalam usaha tani kopi di Muara Jaya II. Mayoritas petani menggunakan modal pribadi, sementara sebagian lainnya meminjam dari koperasi atau tengkulak dengan sistem bagi hasil atau pinjaman. Sistem pinjaman

konvensional yang mengandung unsur bunga masih digunakan oleh beberapa petani karena keterbatasan akses ke lembaga keuangan syariah. Dalam perspektif ekonomi Islam, modal merupakan sarana untuk memperoleh manfaat yang halal dan diberkahi. Islam melarang praktik riba dalam segala bentuknya, termasuk dalam pembiayaan usaha tani. Namun dalam kenyataannya, keterbatasan pemahaman dan pilihan membuat sebagian petani belum dapat menghindari sistem ribawi.

Hasil wawancara mengungkap bahwa sebagian petani menyadari bahwa bunga pinjaman bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi mereka merasa tidak punya pilihan lain. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan akses permodalan syariah di daerah pedesaan seperti Muara Jaya II. Sementara itu, aspek tenaga kerja menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan dilakukan oleh keluarga inti, terutama saat masa panen. Dalam Islam, tenaga kerja dihargai secara adil dan ditekankan pentingnya memberikan upah sesuai kesepakatan serta menghormati hak-hak pekerja. Beberapa petani kopi di daerah ini memberikan upah secara harian atau sistem bagi hasil. Namun tidak jarang ditemukan ketidaksesuaian antara kesepakatan awal dan pembayaran, yang berpotensi melanggar prinsip keadilan dalam Islam. Hal ini biasanya terjadi karena fluktuasi harga kopi yang tidak menentu dan hasil panen yang tidak sesuai harapan.

Dalam Islam, perlakuan terhadap tenaga kerja harus manusiawi, dan upah harus diberikan tepat waktu. Rasulullah SAW bersabda: “Berikanlah upah pekerja sebelum kering keringatnya.” Kesadaran akan hal ini sudah mulai tumbuh, terutama di kalangan petani yang aktif mengikuti pengajian atau majelis taklim (Afdhal et al., 2024). Peran tenaga kerja perempuan juga cukup signifikan, terutama dalam proses pascapanen seperti pengeringan dan penyortiran biji kopi. Namun peran mereka sering kali kurang diakui secara formal. Dalam ekonomi Islam, partisipasi perempuan dihargai selama tetap menjaga prinsip syariah dan etika kerja. Berdasarkan temuan di lapangan, aspek modal dan tenaga kerja sangat krusial dalam produksi kopi, namun masih terdapat kesenjangan antara praktik dan nilai-nilai Islam. Penguatan kelembagaan keuangan syariah dan edukasi terhadap hak-hak pekerja dalam Islam perlu dilakukan agar produksi dapat dilakukan secara adil, halal, dan berkah.

Peran Niat dan Etos Kerja Islami dalam Meningkatkan Produktivitas

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa niat dan etos kerja Islami memiliki pengaruh signifikan terhadap semangat kerja dan produktivitas petani. Sebagian besar petani memulai kegiatan bertani dengan niat ibadah, mengharap ridha Allah SWT, dan menafkahi keluarga secara halal. Dalam Islam, niat merupakan dasar dari segala amal. Hal ini tercermin dalam kehidupan petani yang selalu membaca basmalah sebelum bekerja, bersedekah hasil panen, dan mensyukuri rezeki yang diperoleh. Niat yang baik diyakini dapat mendatangkan keberkahan, meskipun hasilnya tidak selalu besar secara kuantitas.

Petani yang memiliki motivasi religius yang kuat cenderung lebih tekun, jujur, dan disiplin dalam bekerja. Mereka tidak hanya bekerja untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga memandang kerja sebagai amanah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan konsep *amal saleh* dalam ekonomi Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras terlihat dalam cara petani memperlakukan tanaman dan hasil panennya (Luth, 2001). Mereka cenderung tidak menipu dalam timbangan, menjaga kualitas kopi, dan enggan menjual hasil panen yang rusak. Ini merupakan penerapan nilai *amanah* dalam praktik produksi.

Beberapa petani juga menghindari perilaku spekulatif atau manipulatif dalam menjual hasil panen. Mereka berpegang pada prinsip *tawakkal* setelah berusaha maksimal, dan tidak terlalu mengeluh ketika harga kopi turun. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara usaha lahir dan keimanan batin dalam menjalani usaha tani. Etos kerja Islami juga tercermin dari kebiasaan bekerja dengan penuh semangat meskipun menghadapi keterbatasan modal, alat, atau tenaga kerja. Mereka percaya bahwa kerja keras akan dibalas oleh Allah dengan cara-Nya sendiri. Semangat seperti ini menjadi modal sosial yang kuat dalam mempertahankan keberlangsungan produksi.

Namun demikian, tidak semua petani memiliki kesadaran tersebut secara menyeluruh. Masih ada yang bekerja sekadar rutinitas, tanpa pemahaman mendalam bahwa kerja adalah bentuk ibadah. Ini menunjukkan perlunya internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih terstruktur, baik melalui pendidikan informal maupun penyuluhan pertanian berbasis syariah. Dengan demikian, niat dan etos kerja Islami terbukti menjadi faktor non-material yang memiliki pengaruh besar terhadap produktivitas petani kopi.

Meskipun tidak tercatat dalam neraca keuangan, faktor ini memberikan energi moral dan spiritual yang berkontribusi pada kelangsungan usaha tani dan kualitas hasil produksi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor produksi dalam usaha tani kopi di Muara Jaya II tidak hanya dipengaruhi oleh aspek material seperti tanah, modal, dan tenaga kerja, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual dan religius yang menjadi bagian dari perspektif ekonomi Islam. Petani tidak sekadar mencari keuntungan ekonomi, melainkan juga mengaitkan kegiatan bertani dengan tanggung jawab keagamaan dan sosial. Tanah dan lingkungan sebagai faktor produksi dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Kesadaran untuk menjaga kelestarian lahan dan lingkungan sudah mulai tumbuh di kalangan petani, meskipun masih terbatas pada praktik-praktik tradisional dan belum sepenuhnya berbasis prinsip syariah secara konseptual. Modal dan tenaga kerja memainkan peran penting dalam mendukung produksi. Namun, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan syariah menyebabkan sebagian petani masih bergantung pada pinjaman konvensional yang berpotensi mengandung unsur riba. Dalam hal tenaga kerja, masih terjadi praktik yang belum sepenuhnya sesuai prinsip keadilan dalam Islam, terutama terkait transparansi upah dan waktu pembayaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara faktor-faktor produksi dengan nilai-nilai ekonomi Islam berpotensi meningkatkan keberkahan, keadilan, dan keberlanjutan usaha tani kopi. Namun, hal ini memerlukan dukungan pendidikan, penyuluhan, dan akses kelembagaan yang berorientasi pada prinsip-prinsip syariah.

Referensi

- Abidin, Z. (2012). Meneropong konsep pertumbuhan ekonomi (telaah atas kontribusi sistem ekonomi islam atas sistem ekonomi konvensional). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 7(2), 356–367.
- Afdhal, A., Fakhrurozi, M., Syamsurizal, S., Zulfikri, R. R., Mursal, M., Jauhari, B., Syaipudin, M., & Saidy, E. N. (2024). *Sistem Ekonomi Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Al-Mustafa, M. (2023). Konsep Investasi Menurut Ekonomi Syariah di Era Milenial.

Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis Islam, 2(1), 18–27.

Al Kutsi, M. I., & Kom, S. (2024). *Pengantar manajemen syariah*. Azzia Karya Bersama.

Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26–43.

Fadjarajani, S., & As' ari, R. (n.d.). *Buku Bunga Rampai Revolusi Pendidikan yang Berperadaban (Era Industri 4.0) Membangun Literasi Spasial Melalui Pembelajaran Geografi Pada Era Revolusi 4.0*.

Luth, T. (2001). *Antara perut & etos kerja dalam perspektif Islam*. Gema Insani.

Mangunjaya, F. M., & Abbas, A. S. (2009). *Khazanah alam: menggali tradisi Islam untuk konservasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rosadi, E. (2019). *PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN BERSIH PERUSAHAAN DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Home Industri Krupuk Kemplang Skip Rahayu Kec. Bumi Waras Teluk Betung Kota Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.

Safrudin, I., Ridwan, A. H., & Sohifah, S. (2023). Keseimbangan Ekologis dalam Perspektif Islam: Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. *ISLAMICA*, 7(2), 31–42.

Sitti Arwati, S. P. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Inti Mediatama.

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 158–165.